

**ANALISIS POTENSI OBYEK WISATA ALAM GOA YANG
DIKELOLA OLEH DINAS PARIWISATA
DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S-1

Fakultas Geografi



Oleh :

NAMA : CATUR WULAN

NIRM : 02.6106.09010.5.0063

**FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMADIYAH SURAKARTA
2009**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional yang dilakukan pemerintah berorientasi untuk kesejahteraan masyarakat. Peningkatan pembangunan dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya secara menyeluruh dan terpadu, berwawasan lingkungan serta dengan prinsip pembangunan yang berkelanjutan demi kepentingan generasi yang akan datang. Pemanfaatan sumber daya tersebut salah satunya adalah sektor pariwisata. Pariwisata adalah salah satu pilar andalan dalam menopang proses pembangunan kita, karena pariwisata memberikan pemasukan yang relatif besar bagi pendapatan negara. Sektor pariwisata ini telah menjadi sektor baru dalam upaya mengeruk devisa. Sektor pariwisata juga merupakan industri "bebas resesi" mempunyai proses yang baik.

Pembangunan pariwisata merupakan pembangunan ekonomi yang berwawasan lingkungan, karena pertimbangan-pertimbangan bahwa pembangunan ini mempunyai misi pelestarian sumber daya lingkungan dan pembangunan berkelanjutan sehingga daya dukung lahan baik pada aspek biotik, fisik dan sosial budaya masyarakat tetap terjaga terutama kebersihan lingkungan dalam upaya pelestarian lingkungan. Menurut Undang-Undang Kepariwisata No. 4 tahun 1982, yang dimaksud dengan pembangunan yang berwawasan lingkungan adalah upaya sadar dan berencana menggunakan dan mengelola sumber daya secara bijaksana dalam pembangunan yang berkelanjutan/berkesinambungan (Spillane, 1985 dalam Haryono, 1991).

Pemanfaatan sumber daya alam dalam pembangunan pariwisata perlu diupayakan agar tidak terjadi eksplorasi secara besar-besaran. Hak ini bertujuan untuk mengurangi pemborosan, dalam arti biaya yang dikeluarkan dengan pemanfaatan sumber daya alam harus mengurangi kerusakan sumber daya alam dan menurunkan kualitas lingkungan. Untuk mencegah

menurunnya kualitas lingkungan dan potensi sumber daya alam perlu adanya perencanaan yang sangat tepat dengan mencari alternative.

Kepariwisata alam sebagai salah satu kegiatan penjelajah alam, dikhawatirkan banyak kalangan sebagai salah satu penyebab kerusakan alam. Memang kalau dicermati lebih jauh, pengembangan wisata negara-negara berkembang selama ini lebih cenderung menitikberatkan pada aspek ekonomi saja. Segalanya masih dikaitkan dengan keuntungan finansial tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan. Pariwisata memang dapat menimbulkan dampak positif pada daerah tertentu terutama pada lingkungan. Dampak positif yang dapat dirasakan dari pariwisata yaitu menambah pendapatan bagi penduduk sekitar, dan perawatan lingkungan yang dilakukan oleh pengelola setempat.

Perkembangan pariwisata memang sangat kompleks baik pada sarana dan prasarana pendukung, namun terkadang dapat menimbulkan problem-problem terhadap lingkungan yang besar seperti pencemaran atau polusi air, udara, kekurangan air dan keramaian lalu lintas. Kondisi semacam ini dapat mengurangi kualitas tempat maupun kualitas hidup masyarakat serta para wisatawan dalam jangka panjang mengancam kelangsungan industri pariwisata itu sendiri. Selain hal yang penting yang menjadi indikasi berhasilnya keberlangsungan industri pariwisata adalah pada jumlah wisatawan yang berkunjung. Jumlah wisatawan yang banyak atau meningkat akan menjamin pula kehidupan ekonomi penduduk setempat jadi lebih baik.

Secara astronomis Kabupaten Gunungkidul terletak diantara 110 21'-110 50' BT dan 7 46'-8 09'LS. Dengan Wonosari sebagai ibukota. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Klaten dan Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman, DIY. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah.

Pengembangan dan pembangunan obyek wisata dan sarana pendukungnya harus dilakukan secara kontinyu sebagai upaya untuk meningkatkan daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung dan faktor penahan

wisatawan lebih lama tinggal yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan masyarakat maupun Pendapatan Asli Daerah(PAD).

Tabel 1.1

Data jumlah Kunjungan Wisata di Kabupaten Gunungkidul tahun 2002 s/d 2006

No	Tahun anggaran	Jumlah bulan	Wisatawan			
			Manca Negara	Nusantara	Jumlah	Rata-rata perbulan
1.	2002	12	430	332.753	333.183	27.765
2.	2003	12	459	348.958	349.417	29.118
3.	2004	12	365	352.767	353.132	29.428
4.	2005	12	320	325.157	325.477	27.123
5.	2006	11	121	193.528	193.649	17.604

* :bulan Januari s/d november

Sumber data: dinas Pariwisata & Kebudayaan Kab. Gunungkidul Tahun 2007

Kabupaten Gunungkidul memiliki potensi wisata yang cukup potensial dan beragam, mulai dari kekayaan alam pantai, goa, bukit dan pegunungan maupun potensi seni budaya dan peninggalan sejarah yang beragam dan tersebar di hampir 18 Kecamatan. Potensi ini sangat berarti sejalan dengan keberadaan Kabupaten Gunungkidul sebagai bagian dari Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan daerah tujuan wisata kedua di Indonesia setelah Bali.

Salah satu pemberdayaan wisata alam yang cukup potensial di Kabupaten Gunungkidul yaitu jenis wisata alam goa. Wilayah daratan yang membentang luas yang dimiliki oleh Kabupaten Gunungkidul merupakan potensi yang besar untuk dikembangkan dalam sektor pariwisata alam goa. Saat ini Kabupaten Gunungkidul memiliki 58 goa yang tersebar di berbagai daerah.

Tabel 1.2

Obyek Wisata Goa di Kabupaten Gunungkidul

No	Nama Obyek	Lokasi
1	Sigolo-golo	Giriasih, Purwosari
2	Langse	Gircahyo, Purwosari

3	Cemplong	Gircahyo, Purwosari
4	Jlamprong	Gircahyo, Purwosari
5	Tapan	Girijati, Purwosari
6	Suci	Girijati, Purwosari
7	Dagang	Girijati, Purwosari
8	Sumurup	Giritirto, Purwosari
9	Ploso	Girijati, Purwosari
10	Cerme	Girijati, Purwosari
11	Kesirat	Girikarto, Panggang
12	Gebangtinatar	Giriharjo, Panggang
13	Kaligede	Giriharjo, Panggang
14	Banyaksogo	Giripurwo, Purwosari
15	Cikal	Girisekar, Panggang
16	Watukebo	Girimulyo, Panggang
17	Gebang	Girisuko, Panggang
18	Sodong	Giriwungu, Panggang
19	Banteng	Krambilsawit, Saptosari
20	Ngobaran	Kanigoro, Saptosari
21	Rancang Kencono	Bleberan, Playen
22	Sriketuk	Bleberan, Playen
23	Nogosari	Plembutan, Playen
24	Dengok	Dengok, Playen
25	Maria Trilis	Giring, Paliyan
26	Grengseng	Kemadang, Tanjung Sari
27	Nguluran	Banja rejo, Tanjung Sari
28	Kedokan	Sumberwungu, Tepus
29	Sliili	Sidoharjo, Tepus
30	Sundak	Sidoharjo, Tepus
31	Toto	Ngeposari, Semanu
32	Semuluh	Ngeposari, Semanu
33	Ngreneng	Ngeposari, Semanu
34	Kecemut	Ngeposari, Semanu
35	Jlamprong	Ngeposari, Semanu
36	Jomblang	Ngeposari, Semanu
37	Ngrancah	Candirejo, Semanu
38	Bribin	Dadapayu, Semanu

39	Kalisuci	Pacarejo, Semanu
40	Gelatik	Pacarejo, Semanu
41	Gedilan	Pacarejo, Semanu
42	Grubug	Jetis, Semanu
43	Ceblong	Pucanganom, Rongkop
44	Braholo	Semugih, Rongkop
45	Ngricik	Melikan, Rongkop
46	Ngerong	Karangwuni, Rongkop
47	Greweng	Jepitu, Girisubo
48	Pindul	Bejiharjo, Karangmojo
49	Gelaran	Bejiharjo, Karangmojo
50	Seropan	Gombang, Ponjong
51	Gremeng	Umbulrejo, Ponjong
52	Lowo	Umbulrejo, Ponjong
53	Songgilap	Kenteng, Ponjong
54	Paesan	Tambakromo, Ponjong
55	Gadung	Pundungsari, Semin
56	Pari	Karantengah, Wonosari
57	Bening	Karantengah, Wonosari
58	Ngingrong	Mulo, Wonosari

Sumber data: dinas Pariwisata & Kebudayaan Kab. Gunungkidul Tahun 2007

Dilihat dari potensi obyek wisata goa yang berkembang di Kabupaten Gunungkidul tidak semuanya berkembang menjadi obyek wisata yang bisa dimunculkan. Berdasarkan atas banyaknya jumlah wisatawan yang telah berkunjung ke obyek wisata tersebut pada tahun 2007 ada 9 goa yang telah ditetapkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul sebagai obyek wisata dan secara kontinyu telah menarik pengunjung wisatawan dan sudah dikenal di masyarakat umum. untuk mengetahui obyek

wisata yang telah dikelola oleh dinas Pariwisata dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Table 1.3
Nama Obyek Wisata Alam Goa yang Telah Berkembang
Di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2007

No.	Nama Obyek	Jarak dari pusat kota	Keterangan
1	Goa Langse	37	Goa berada di kaki tebing +400 m
2	Goa Cerme	35	Panjang 1.200 m
3	Goa Maria Trilis	20	Tempat ziarah umat katholik
4	Goa Bribin	18	Sumber air bersih, Obyek pengeboran Jerman
5	Goa Kalisuci	18	Arus keluar masuk sungai kalisuci, panjang 300m
6	Goa Jomblang	20	Terhubung dengan luweng Grubug
7	Goa Seropan	20	Terdapat air terjun bawah tanah +7 m
8	Goa lowo	15	Petilasan persembunyian Raja Majapahit
9	Goa Paesan	22	Ruang cukup luas, dengan stalakmit-stalakmit

Sumber data: dinas Pariwisata & Kebudayaan Kab. Gunungkidul Tahun 2007

dari 9 obyek wisata goa yang telah berkembang dan dikenal dimasyarakat telah dikelompokkan menjadi beberapa pos wisata. Berikut ini data pengunjung per lokasi pos dari tahun 2004 sampai 2007 ;

Tabel 1.4
Data jumlah Pengunjung Per Pos Obyek Wisata Goa

no	Pos obyek	Jumlah Pengunjung			
		2004	2005	2006	2007
1.	Goa Maria Tritis	2.125	2.581	2.627	3.045
2.	Goa Cerme	1.672	1.684	1.591	1.623
3.	Goa Bribin 11	711	672	749	750
4.	Goa Kalisuci	125	122	126	149

Sumber data: dinas Pariwisata & Kebudayaan Kab. Gunungkidul Tahun 2007

Pengembangan dan pembangunan sektor pariwisata alam goa diharapkan mampu mendatangkan lebih banyak lagi wisatawan untuk berkunjung yang nantinya akan dapat meningkatkan perolehan Pendapatan Asli Daerah dan pendukung dalam upaya pembangunan daerah di Kabupaten Gunungkidul.

Dari sekian obyek wisata goa yang telah berkembang dan dikenal masyarakat telah menyumbang PAD dalam sektor pariwisata. Berikut data penerimaan retribusi wisata alam gao pada tahun 2007.

Tabel 1.5
Data Penerimaan Retribusi Wisata Alam Tahun 2004-2007

No	Obyek wisata	Realisasi Penerimaan (Rp)							
		2004	%	2005	%	2006	%	2007	%
1.	Pantai	742.831.500	98,72	718.736.000	98,67	600.091.000	98,42	707.603.500	98,28
2.	Bukit dan pegunungan	355.000	0,05	356.000	0,05	350.000	0,06	550.000	0,07
3.	Tirta	5.047.500	0,67	4.051.000	0,56	4.000.000	0,66	5.004.000	0,70
4.	Goa	4.250.000	0,67	5.162.000	0,72	5.253.000	0,86	6.810.000	0,95
	Jumlah	752.484.000	100	728.305.000	100	609.694.000	100	719.988.500	100

Sumber data: Dinas Pariwisata & Kebudayaan kab. Gunungkidul

Pada tabel 1.5 menunjukkan bahwa dari masing-masing jenis obyek wisata mengalami peningkatan dan penurunan tingkat pendapatan. Dari obyek wisata pantai meskipun jumlah pendapatan yang terima sangat besar tapi mulai tahun 2004 sampai tahun 2007 selalu mengalami penurunan, untuk obyek bukit dan pegunungan pendapatan yang dihasilkan terlalu sedikit sehingga potensi kedepan kurang mendukung untuk dijadikan obyek wisata unggulan, sedangkan dari sektor pariwisata alam goa selalu mengalami peningkatan persentase pendapatan yang cukup menjanjikan untuk dapat terus dikembangkan sebagai salah satu obyek wisata andalan di Kabupaten Gunungkidul.

Survei pendahuluan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa potensi yang dimiliki oleh banyak obyek-obyek wisata alam goa tersebut adalah keindahan bentuk dan kealamian lingkungan. Berdasarkan hal tersebut maka

perlu adanya usaha untuk mengidentifikasi kembali potensi-potensi obyek wisata alam goa tersebut sehingga dapat dimunculkan sesuai kemampuan daerah dalam hal sumberdaya, sumber dana dan kemampuan perencanaan serta pengelolaan.

Bertolak dari uraian tersebut maka penulis melakukan penelitian di Kabupaten Gunungkidul. Secara ringkas penelitian ini berjudul”**Analisis Potensi Obyek Wisata Alam Goa di Kabupaten Gunungkidul**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana klasifikasi potensi obyek wisata alam goa di Kabupaten Gunungkidul?
2. Bagaimana arah pengembangan obyek wisata berdasarkan tingkat potensi gabungan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan tersebut dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui klasifikasi potensi obyek wisata alam di Kabupaten Gunungkidul.
2. Mengetahui arah pengembangan obyek wisata berdasarkan tingkat potensi gabungan.

3. 1.4 Kegunaan penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini nanti diharapkan dapat;

1. Untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik dalam menyelesaikan program sarjana S1 Fakultas Geografi
2. Sebagai informasi dan pengembangan bagi pemerintah Kabupaten Gunungkidul dalam mengambil kebijakan perencanaan pengembangan wilayah dan para pelaku ekonomi.
3. Menambah khasanah keilmuan kepada pembaca, sehingga dapat dijadikan referensi bagi peneliti sejenis

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah pustaka

Geografi merupakan salah satu ilmu yang mempelajari tentang alam, yaitu mempelajari hubungan klausal gejala muka bumi baik fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahan melalui pendekatan ekologi, dan pendekatan regional untuk kepentingan program, proses dan keberhasilan suatu wilayah (Bintarto, 1984).

Pengembangan pariwisata merupakan bagian dari pengembangan wilayah. Pendekatan pengembangan pariwisata dengan mendasarkan pemikiran geografi dengan dasar pandangan keruangan, agihan, maka pengembangan pariwisata dapat dilaksanakan diantaranya dengan beberapa teori pengembangan wilayah seperti dengan teori kutub pertumbuhan dari Crhistaller dapat dioperasikan atas dasar tiga konsep dasar yakni (1) konsep *leading industry*, (2) konsep *polarization*, (3) konsep *spread effects* (Sujali, 1989).

Konsep *leading industry* mendasarkan pemikiran bahwa obyek wisata yang dijadikan sebagai *leading industry* adalah obyek wisata yang mempunyai potensi tinggi sehingga dengan potensi yang dimiliki dapat mempengaruhi perkembangan obyek-obyek wisata kecil di sekitarnya. Konsep *polarisasi* mendasarkan pemikiran, bahwa suatu obyek wisata dapat berkembang kalau masing-masing obyek wisata tersebut mempunyai identitas yang khas. Artinya perlu adanya diversifikasi produk-produk wisata. Konsep *spread effects* didasarkan pada pemikiran, bahwa obyek wisata yang potensial perlu dilengkapi sarana-prasarana agar dapat memacu pertumbuhan perekonomian daerah tempat obyek wisata.

Langkah awal yaitu dalam memilih dan menentukan suatu potensi obyek wisata yang pantas untuk dikembangkan atau mendapat urutan prioritas. Langkah ini dilaksanakan dengan harapan nantinya akan menghasilkan pembangunan obyek wisata yang optimal. Oleh karena itu evaluasi potensi yang perlu dilakukan adalah dengan mengadakan langkah-langkah:

1. Seleksi terhadap potensi, hal ini dilakukan untuk memilih dan menentukan potensi obyek atau kawasan yang memungkinkan untuk dikembangkan sesuai dengan ketersediaan dana.
2. Evaluasi letak potensi terhadap wilayah, kegiatan ini mempunyai pemikiran tentang ada atau tidaknya pertentangan atau kesalah pahaman antar wilayah administrasi yang terkait.
3. Pengukuran jarak antar potensi, kegiatan ini untuk mendapatkan informasi tentang jarak antar potensi, sehingga perlu adanya peta agihan potensi obyek wisata. Dari peta ini dapat diperoleh informasi yang dapat digunakan untuk menentukan potensi mana yang cukup sesuai untuk dikembangkan (Sujali, 1989).

Menurut Spillance (1989), dampak pariwisata terhadap suatu wilayah adalah cukup kompleks. Untuk itu pengembangan pariwisata harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Perencanaan pengembangan pariwisata harus menyeluruh, sehingga semua segi pembangunan pariwisata memperhitungkan pula untung rugi apalagi dibandingkan dengan pembangunan sektor lain. Keuntungan yang diharapkan biasanya adalah membuka kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, menambah devisa nagara, merangsang pertumbuhan kebudayaan asli Indonesia dan menunjang gerak pembangunan daerah. Sedangkan kerugian yang ditimbulkan antara lain lingkungan menjadi rusak, pariwisata beralih ke tangan asing, pencarian benda-benda kuno, berubahnya tujuan kesenian rakyat dan upacara adat tradisional, timbulnya industri seks, dan lain-lain.
2. Pengembangan pariwisata harus diintegrasikan kedalam pola dan program pembangunan semesta ekonomi, fisik dan sosial suatu Negara.
3. Pengembangan pariwisata dapat membawa kesejahteraan ekonomi yang tersebar luas dalam masyarakat.
4. Pengembangan pariwisata harus sadar “lingkungan”. Dalam pelaksanaannya harus memperhatikan ekosistem dan menjaga kelestarian lingkungan yang telah ada.

5. Pengembangan pariwisata dapat mengarahkan pada perubahan-perubahan sosial yang bersifat positif.
6. Penentuan tata cara pelaksanaan harus disusun se jelas-jelasnya dengan pencatatan (monitoring) terus menerus mengenai pengaruh pariwisata terhadap suatu masyarakat dan lingkungan.

1.5.2 Penelitian sebelumnya

1. Diah Ayu Hadianti(2005)

Dalam penelitiannya yang berjudul “Analisa Obyek Wisata Umbul (Mata Air) di Kabupaten Boyolali Jawa Tengah” bertujuan untuk mengetahui klasifikasi tingkat perkembangan obyek wisata umbul yang belum merata, apakah secara keruangan dapat dikaitkan dalam satu paket wisata. Metode yang digunakan yaitu dengan analisa data sekunder dengan teknik analisa klasifikasi dan analisa deskriptif. Hasil penelitiannya adalah pola identifikasi tingkat perkembangan obyek wisata umbul yang dikaitkan dalam satu paket wisata.

2. Ika Yunianti(2003)

Dalam penelitiannya yang berjudul” Analisa Potensi Obyek Wisata Alam di Kabupaten Pekalongan” bertujuan untuk mengetahui karakteristik obyek wisata alam. Dengan menggunakan metode survei maka didapatkan hasil:

- 1) Obyek wisata di kabupaten Pekalongan lebih dominan wisata alam.
- 2) Semua obyek wisata di Kabupaten Pekalongan dapat dibuat menjadi paket-paket wisata.

3. Heri setyo Wibowo (2006)

Dalam penelitiannya yang berjudul “ Analisis Potensi Pariwisata Di Kabupaten Pemalang”, bertujuan untuk mengetahui klasifikasi potensi obyek wisata di Kabupaten Pemalang dan mengetahui arah pengembangan berdasarkan tingkat potensi di Kabupaten Pemalang.

Metode yang digunakan adalah analisis data sekunder. Hasil penelitiannya adalah:

- 1) Klasifikasi obyek wisata alam di Kabupaten Pemalang dibagi menjadi tiga. Yaitu tinggi, sedang dan rendah.
- 2) Obyek wisata yang paling berpotensi untuk dikembangkan adalah obyek wisata Pantai Widuri.

Berdasarkan pada telaah pustaka dan penelitian sebelumnya, peneliti mengacu pada penelitian Diah Ayu Hadianti (2005) Ika Yuniati (2003) dan Heri Setyo Wibowo (2006) karena terdapat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya dapat dilihat pada tabel 1.6 berikut:

Tabel 1.6
Perbandingan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1	Diah Ayu Hadianti (2005)	Analisa potensi obyek wisata umbul (mata air) di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah	Mengetahui klasifikasi tingkat perkembangan obyek wisata umbul yang belum merata, apakah secara keruangan dapat dikaitkan dalam satu paket wisata.	Analisa data sekunder dengan teknik analisa klasifikasi dan analisa deskriptif	Pola identifikasi tingkat perkembangan obyek wisata umbul yang dikaitkan dalam satu paket wisata.
2	Ika Yuniati (2003)	analisa potensi obyek wisata alam di Kabupaten Pekalongan	1) mengetahui karakteristik obyek wisata alam di Kabupaten Pekalongan 2) menginventarisasikan potensi obyek wisata alam Kab. Pekalongan	Analisis data sekunder	1) obyek wisata di kabupaten pekalongan lebih dominan wisata alam . 2) semua obyek wiasta di kabupaten pekalongan dapat dibuat menjadi paket-paket wisata.
3	Heri Setyo Wibowo (2006)	Analisis Potensi Obyek Wisata Alam di Kab. Pemalang	1) Mengetahui klasifikasi obyek wisata alam di kab. Pemalang 2) Mengetahui Obyek wisata yang paling berpotensi untuk dikembangkan	Analisis data sekunder	1) klasifikasi obyek wisata di Kab. Pemalang dibagi menjadi tiga. Yaitu tinggi, sedang dan rendah 2) Obyek wisata yang paling berpotensi
4	Catur Wulan	Analisis potensi obyek wisata alam goa di Kabupaten Gunung kidul	1) Mengetahui klasifikasi potensi internal, eksternal dan obyek-obyek gabungan wisata goa di Kabupaten Gunungkidul. 2) mengetahui arah pengembangan obyek wisata berdasarkan tingkat potensi gabungan.	Analisis data sekunder dan survei	

1.6 Kerangka Pemikiran

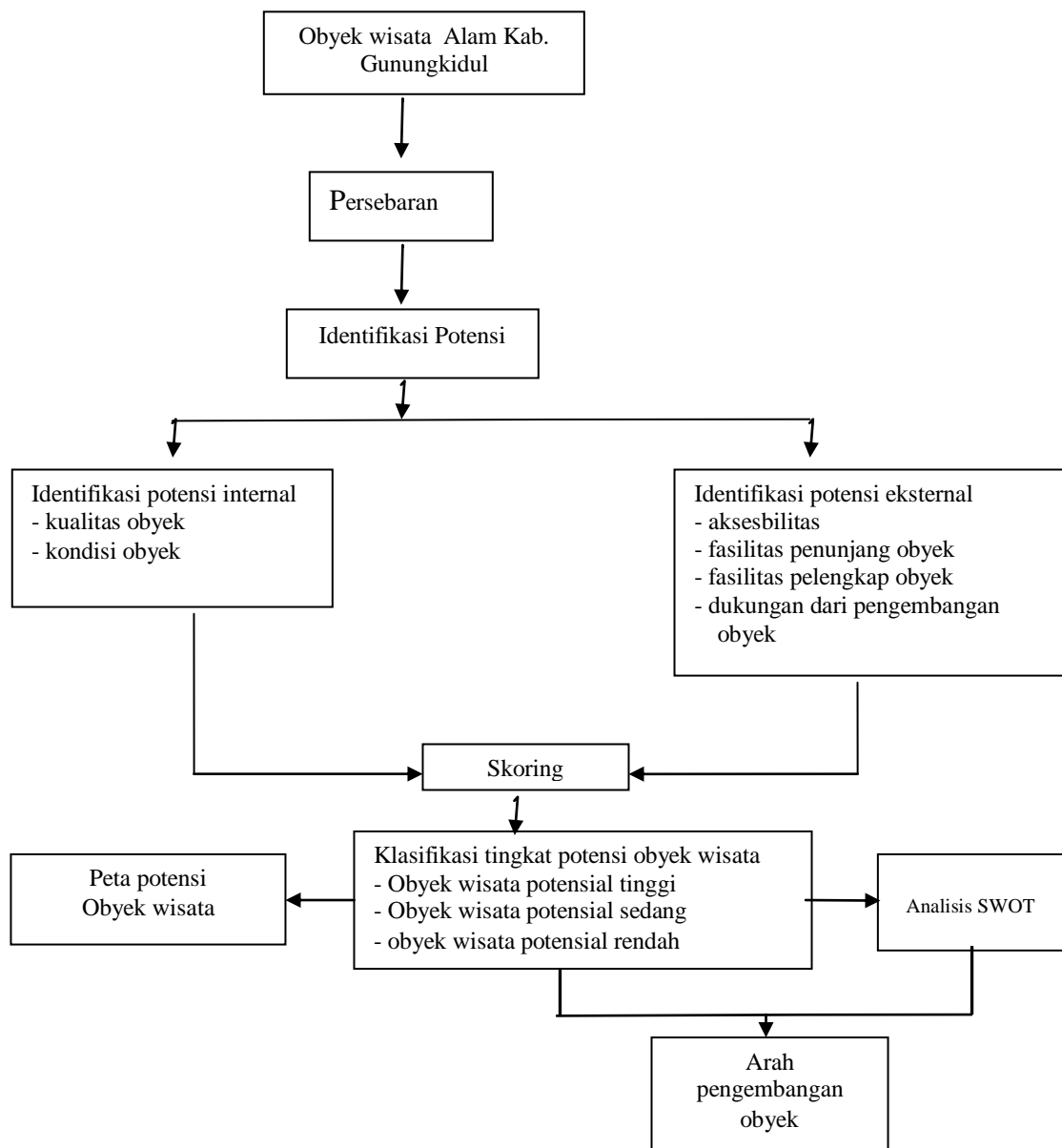
Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu dari lima Kabupaten di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak sekitar 40 km di ujung tenggara kota Yogyakarta dengan waktu tempuh kurang dari 45 menit dan merupakan dataran tinggi, bergunug-gunung.

Pengembangan obyek wisata alam di Indonesia sangat diperlukan dalam kerangka perkembangan pariwisata nasional dan dapat berfungsi sebagai acuan pemerataan pembangunan di daerah yang sekaligus untuk menciptakan kesempatan berusaha dan lapangan pekerjaan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar obyek wisata.

Srategi pengembangan obyek wisata merupakan salah satu dari produk wisata yang sangat penting dan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan pariwisata sebagai penarik kunjungan wisatawan ke daerah tujuan untuk lebih mengetahui dan menikmati keunikan maupun keindahan yang terdapat pada obyek.

Obyek wisata alam goa di Kabupaten Gunungkidul mempunyai potensi untuk mengalami perkembangan, oleh karena itu perlu dibuat klasifikasi potensi masing-masing obyek wisata yang terdiri dari potensi internal maupun eksternal dari obyek wisata tersebut. Dengan diketahuinya klasifikasi potensi masing-masing obyek maka dapat diketahui potensi gabungannya sehingga bisa ditentukan prioritas pembangunan obyek.

Pengembangan obyek wisata dapat dilakukan melalui identifikasi potensi obyek wisata maupun menggunakan analisis SWOT (*Straight, Weakness, Opportunitis, Threat*). Analisi SWOT adalah suatu metode yang berusaha mempertemukan seluruh aspek-aspek kekuatan, peluang dan ancaman yang ada di dalam obyek-obyek wisata yang terdapat di kabupaten Gunungkidul, sehingga dapat disusun strategi pengembangan yang sesuai dengan karakter yang dimiliki obyek wisata tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram alir berikut:



Gambar 1.1 Diagram Alir Penelitian

Sumber: penulis

1.7 Hipotesa

1. obyek wisata goa di kabupaten Gunungkidul yang mempunyai petensi internal dan eksternal dengan klasifikasi potensi tinggi yaitu goa Cerme, goa Maria tritis dan goa Kalisuci.
2. prioritas arah pengembangan terhadap obyek-obyek wisata goa di kabupaten Gunungkidul adalah obyek wisata yang mempunyai

potensi memiliki potensi internal tinggi tetapi potensi eksternalnya sedang dan rendah.

1.8 Metode dan Data Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait dan metode survei dengan observasi lapangan secara langsung, dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1.8.1 Penentuan daerah penelitian

Pemilihan daerah dilakukan secara *purposive sampling* artinya pemilihan daerah penelitian disesuaikan dengan maksud yang ingin dicapai dari penelitian yang akan dilakukan. Kabupaten Gunungkidul dipilih sebagai daerah penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Daerah yang memiliki banyak potensi wisata goa sejumlah 58 goa. beberapa diantaranya telah ditetapkan sebagai obyek wisata.
2. Daerah penelitian ini memiliki kondisi topografi yang bergunung, alami dan atraktif yang menarik.
3. Kedudukan obyek wisata alam dan kemajuan pembangunan pariwisata di Kabupaten Gunungkidul akan dapat berfungsi sebagai pendorong bagi pembangunan wilayah di Kabupaten Gunungkidul.

1.8.2 Teknik pengumpulan data

data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari menginventaris sarana dan prasarana dan fasilitas yang tersedia pada obyek wisata serta melihat kondisi obyek dan kawasan wisata secara langsung. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari Dinas Pariwisata dan pihak-pihak terkait yang berada di Kabupaten Gunungkidul, adapun jenis dan sumber data yang dikumpulkan adalah seperti pada table 1.7 berikut ini:

tabel 1.7 Jenis dan Sumber Data Penelitian

No	Jenis data	Sumber data
1	Lokasi daerah penelitian meliputi letak, batas dan luas wilayah	Kabupaten dalam angka kantor Statistik, Bappeda
2	Peta-peta tematik	Bappeda, BPN, Kantor Statistik
3	Pola Kebijakan Pembangunan Daerah, RUTRD	Kantor Statistik
4	Rencana Induk Pengembangan dan Pembangunan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul	Dinas Pariwisata
5	Statistik Pariwisata Tabulate Gunungkidul	Dinas Pariwisata
6	Gunungkidul Dalam Angka	Kantor Statistik
7	Data Sarana Prasarana	Dinas Pekerjaan umum
8	Data dan Informasi lain	Observasi, yaitu dengan pengamatan secara langsung pada obyek wisata

1.8.3 Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data sekunder dengan teknik skoring dan klasifikasi. Klasifikasi digunakan untuk menentukan klasifikasi tingkat potensi obyek wisata yang dimulai dengan tahapan:

a. Pemilihan variabel penelitian

Langkah penting dalam suatu penelitian adalah menentukan variabel penelitian. Variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai (Singarimbun, 1987).

Dalam penelitian ini digunakan 2 variabel potensi yaitu:

1. Potensi obyek wisata (Potensi Internal)
2. Potensi obyek wisata (Potensi eksternal)

Menjelaskan tiap variabel yang dipilih dengan klasifikasi tinggi, sedang dan rendah, pengelompokan data dari tiap variabel dilakukan dengan berbagai cara sesuai jenis-jenis bentuk data, model klasifikasi pada tahap ini dilakukan dengan teratur, artinya disesuaikan dengan data yang ada.

b. Skoring

Adalah proses memberikan penilaian relative atau skor 1 sampai 3. Adapun di beberapa variabel skor diberikan 1 sampai 2 (lihat pada tabel 1.8 dan tabel 1.9)

Tabel 1.8 Variabel Penelitian dan Skor Potensi Obyek Wisata (Potensi Internal)

No	Indikator	Variabel	Kriteria	Skor	Asumsi
1	Kualitas obyek wisata	a. Atraksi/daya tarik utama obyek wisata	<ul style="list-style-type: none"> Atraksi penangkap wisatawan(touris catcher) Atraksi penahan wisatawan 	1 2	Atraksi penangkap untuk menarik wisatawan baru, atraksi penahan untuk mempertahankan minat wisatawan agar berkunjung kembali
		b. Kekuatan atraksi komponen obyek wisata	<ul style="list-style-type: none"> Kombinasi komponen alami atau buatan yang dimiliki kurang mampu mempertinggi kualitas dan kesan obyek Kombinasi komponen alami atau buatan yang dimiliki obyek mampu mempertinggi kualitas obyek 	1 2	Mampu atau tidaknya perpaduan komponen alami dan buatan untuk membuat obyek tersebut menjadi lebih indah dan dapat mempunyai keunggulan
		c. Kegiatan wisata dilokasi wisata	<ul style="list-style-type: none"> Hanya kegiatan yang bersifat pasif(menikmati yang sudah ada) Meliputi kegiatan pasif dan kegiatan yang bersifat aktif(berinteraksi dengan obyek) 	1 2	Kegiatan pasif: berlibur menikmati obyek wisata Kegiatan aktif: penelitian, upacara adat di suatu obyek wisata dll.
		d. Keragaman atraksi pendukung	<ul style="list-style-type: none"> Obyek belum memiliki atraksi pendukung Obyek memiliki 1-2 atraksi pendukung Obyek memiliki lebih dari 2 macam atraksi pendukung 	1 2 3	Atraksi pendukung meliputi keaneragaman bentuk, factor keamanan, keunikan obyek, dll
2	Kondisi obyek wisata	e. Kondisi fisik obyek wisata secara langsung	<ul style="list-style-type: none"> Obyek yang mengalami kerusakan dominan Obyek yang sedikit mengalami kerusakan Obyek belum mengalami kerusakan 	1 2 3	kondisi obyek wisata : kerusakan dominan tidak dapat diperbaiki kerusakan ringan masih dapat diperbaiki belum mengalami kerusakan kondisi masih alami
		f. Kebersihan lingkungan obyek wisata	<ul style="list-style-type: none"> Obyek wisata kurang bersih dan tidak terawat Obyek wisata cukup bersih dan terawat 	1 2	perawatan obyek wisata oleh pengelola

**Tabel 1.9 Variabel Penelitian dan Skor Potensi
Obyek Wisata (Potensi Eksternal)**

Potensi Eksternal	Variable	Kriteria	Skor	Asumsi
1. Dukungan pengembangan obyek	g. keterkaitan antar obyek	- Obyek tunggal, berdiri sendiri - Obyek paralel, terdapat dukungan obyek wisata lain	1 2	Obyek tunggal hanya terdiri dari satu obyek wisata, obyek paralel terdiri dari berbagai obyek dalam satu pos
	h. dukungan paket wisata	- bila obyek wisata tidak termasuk dalam agenda kunjungan dari satu paket wisata - Bila obyek termasuk dalam agenda kunjungan dari suatu paket wisata	1 2	Ada atau tidaknya paket wisata dalam obyek wisata
	i. pengembangan dan promosi obyek wisata	- Obyek wisata belum dikembangkan dan belum terpublikasikan(potensial) - Obyek wisata sudah dikembangkan dan sudah terpublikasikan	1 2	dukungan dari pemerintah untuk mengembagkan obyek wisata teraebut
2. aksesibilitas	j. waktu tempuh terhadap ibu kota Kabupaten	- Waktu tempuh antar obyek dengan ibukota kabupatenantara >60 menit - waktu tempuh antar obyek dengan ibukota kabupaten antara 30-60 menit - waktu tempuh antar obyek dengan ibukota kabupaten < 30 menit	1 2 3	Waktu yang ditempuh untuk menjangkau obyek dari pusat kota sampai obyek wisata
	k. ketersediaan angkutan umum untuk menuju lokasi obyek wisata	- Tidak tersedia angkutan umum untuk menuju lokasi obyek - Tersedianya angkutan umum menuju lokasi obyek, tidak reguler - Tersedianya angkutan umum menuju lokasi obyek, bersifat reguler	1 2 3	transportasi umum untuk menjangkau obyek
	l. prasarana jalan menuju obyek wisata	- tidak tersedia prasarana jalan menuju lokasi obyek - Tersedia prasarana jalan menuju lokasi obyek, kondisi kurang baik - tersedia jalan menuju lokasi obyek, kondisi baik (aspal)	1 2 3	kodisi jalan untuk mencapai obyek
3. fasilitas penunjang obyek	m. ketersediaan fasilitas pemenuhan kebutuhan fisik/dasar dilokasi obyek wisata: 1. makan/minum 2. penginapan 3. bangunan untuk menikmati obyek	- tidak tersedia - tersedia 1-2 jenis fasilitas - tersedia lebih dari 2 jenis fasilitas	1 2 3	fasilias untuk makan dan beristirahat
	n. Ketersediaan	- tidak tersedia	1	fasilitas untuk beribadah,

	fasilitas pemenuhan kebutuhan sosial wisatawan dilokasi obyek: 1. taman terbuka 2. fasilitas seni dan budaya	- tersedia hanya 1- 2 jenis fasilitas - tersedia lebih dari 2 jenis fasilitas	2 3	tempat pertunjukan, taman terbuka.
4. fasilitas pelengkap	o. Ketersediaan fasilitas pelengkap yang terdiri dari: 1. tempat parkir 2. toilet 3. pusat informasi 4. souvenir shop	- tidak tersedia - Tersedia 1-2 fasilitas - Tersedia 3-4 jenis fasilitas	1 2 3	fasilitas pelengkap seperti; tempat paker,toilet, niformasi dan lain-lain.

Sumber: BAPPEDA Kabupaten Gunungkidul, 2007

c. Klasifikasi potensi internal dan eksternal

Total skor pada variabel potensi obyek wisata dan total skor pada variabel potensi kawasan, kemudian diklasifikasikan yaitu klasifikasi tinggi, sedang dan rendah. Untuk mengetahui penelitian potensi gabungan dengan cara menggabungkan total skor dari semua variabel yang diteliti.

Klasifikasi dilakukan dengan menggunakan interval kelas sebagai berikut:

$$I = \frac{a - b}{u}$$

Dimana : I = kelas Interval

a = nilai skor tertinggi

b = nilai skor terendah

u = jumlah kelas

Selanjutnya, interval dibagi menjadi tiga klasifikasi dengan klasifikasi potensi tinggi, potensi sedang dan potensi rendah. Pengklasifikasian dilakukan berdasarkan skor variabel penelitian dan skor masing-masing obyek wisata, yaitu antara lain:

- a) Pengklasifikasian berdasarkan skor variabel potensi internal yaitu nilai skor maksimum (14) yang diperoleh dari jumlah angka maksimal yang ada pada tiap skor variabel, dikurangi nilai skor minimum (6) yang diperoleh dari jumlah angka minimum dari tiap

skor variabel sehingga diperoleh interval. Selanjutnya interval dibagi menjadi 3 (tiga) klasifikasi dengan formula sebagai berikut:

$$I = \frac{14 - 6}{3}$$

$$I = 3$$

- * Kelas potensi rendah dengan nilai total skor obyek wisata 6-8
- * Kelas potensial sedang bila nilai total skor obyek wisata 9-11; dan
- * Kelas potensi tinggi bila nilai total skor obyek wisata 12-14

b) Pengklasifikasian berdasarkan skor variabel potensi eksternal yaitu nilai skor maksimum (24) yang diperoleh dari jumlah angka maksimal yang ada pada tiap skor variabel, dikurangi skor minimum (9) yang diperoleh jumlah angka minimum dari dari tiap skor variabel sehingga diperoleh interval. Selanjutnya interval dibagi menjadi tiga klasifikasi dengan formula sebagai berikut :

$$I = \frac{24 - 9}{3}$$

$$I = 5$$

- * kelas potensi rendah bila nilai total skor obyek wisata 9-13
- * kelas potensi sedang bila nilai total skor obyek wisata 14-19
- * Kelas potensi tinggi bila nilai totel skor obyek wisata 20-24

d. Klasifikasi potensi gabungan obyek wisata.

Klasifikasi gabungan berdasar variabel penelitian menggunakan penggabungan perhitungan antara skor maksimum potensial internal dan skor maksimum potensi eksternal dikurangi dengan penggabungan skor minimumnya. Sehingga akan diperoleh interval. Selanjutnya interval tersebut dibagi menjadi tiga (3) klasifikasi dengan formula sebagai berikut :

$$I = \frac{38 - 15}{3}$$

$$I = 7$$

- kelas potensi rendah bila nilai total skor obyek wisata $15 - <23$
- kelas potensi sedang bila nilai total skor obyek wisata $23 - <31$
- kelas potensi tinggi bila nilai total skor obyek wisata ≥ 31

e. Analisis SWOT

Arah pengembangan obyek wisata dilakukan melalui analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunitis, Trheats*). Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strenghts*) dan peluang (*Opportunitis*), namun secara bersama dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi (*strategic planer*) harus menganalisis faktor-faktor strategi perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Hal ini disebut analisis situasi. Model yang paling populer untuk analisis situasi adalah analisis SWOT (Rangkuit 2001).

kaitannya dengan hal diatas dapat diambil contoh sebagai berikut, untuk membuat suatu konsep pengembangan pariwisata goa Langse kita harus mempertimbangkan antara daya tarik yang dimiliki obyek tersebut yaitu sebagai goa tempat bersemedi dan tempat untuk panjat tebing dengan memperbaiki segala kelemahan dan ancaman yang ada yaitu dengan memperbaiki sarana transportasi dan melengkapi sarana yang dibutuhkan oleh wisatawan serta pemeliharaan kelestarian alam di dalam dan sekitar obyek tersebut.

9. Batasan Operasional

a. Akomodasi

Adalah tempat untuk menginap atau beristirahat dengan fasilitas yang diperlukan wisatawan atau pengunjung, baik dengan pelayanan maupun tanpa pelayanan makanan dan minuman (Musaneff, 1996).

b. Analisis

Yaitu penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, bagaimana pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995).

c. Fasilitas

Adalah sarana dan prasarana yang terdapat dalam suatu obyek wisata yang digunakan sebagai daya tarik lokasi obyek wisata tersebut (Spillance dalam R. Bintaro dan Surasopo, 1984)

d. Fasilitas penunjang pariwisata

Adalah fasilitas umum yang menunjang kegiatan pariwisata meliputi, fasilitas kesehatan, komunikasi dan fasilitas pembelajaran (Sujali, 1989).

e. Kepariwisataaan

keseluruhan kegiatan pemerintah, dunia usaha dan masyarakat yang ditunjukkan untuk menata kebutuhan perjalanan dan persinggahan bagi wisatawan (Fandeli, 1995)

f. Pariwisata

segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut (Pendit, 1999)

g. Industri pariwisata

Kumpulan dari berbagai macam perusahaan yang secara bersama-sama menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan para wisatawan khususnya dari traveller pada umumnya selama dalam perjalanan (Oka A. Yoeti, 1985)

h. Obyek wisata

Suatu tempat yang mempunyai keindahan dan dapat dijadikan sebagai tempat hiburan bagi orang yang berlibur dalam upaya memenuhi kebutuhan rohani dan menumbuhkan cinta keindahan alam (Oka A. Yoeti, 1985).

i. Pendapatan daerah

Sesuai dengan bunyi pasal 55 UU. No 5 Th 1974, sumber pendapatan daerah adalah pendapatan asli daerah sendiri yang terdiri dari:

- 1) Hasil pajak daerah
- 2) Hasil retribusi daerah
- 3) Hasil perusahaan daerah
- 4) Lain-lain usaha daerah yang sah

j. Pengembangan

Usaha untuk mengembangkan suatu proses atau pembangunan yang telah atau akan dilaksanakan. (Sujali, 1989).

k. Potensi wisata

Yaitu kemampuan dalam suatu wilayah yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk pembangunan wisata, mencakup alam dan manusia serta hasil karya manusia itu sendiri (Sujali, 1989).

l. Potensi internal obyek wisata

Adalah potensi wisata yang dimiliki obyek itu sendiri yang meliputi komponen kondisi fisik obyek, kualitas obyek, dan dukungan bagi pengembangan (Sujali, 1989).

m. Potensi eksternal obyek wisata

Adalah potensi wisata yang mendukung pengembangan suatu obyek wisata yang terdiri dari aksesibilitas, fasilitas penunjang, dan fasilitas pelengkap (Sujali, 1989).

n. Wisatawan

Adalah setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanan dari kunjungannya itu dan akan kembali lagi ke tempatnya (Oka A. Yoeti, 1985)

k. wisata alam

adalah suatu bentuk wisata yang daya tariknya bersumber pada keindahan sumber daya alam dan tata lingkungannya (Fendenli, 1995).